

MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN SNOWBALL THROWING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 61/II KECAMATAN PELEPAT KABUPATEN BUNGO

Rosmaini

Institut Agama Islam Yasni Bungo
ros322863@gmail.com

Soni Yuda Ariyanto

Institut Agama Islam Yasni Bungo
Soniyuda05@gmail.com

Muttaqin

Institut Agama Islam Yasni Bungo
muttaqinmaq@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the effectiveness of the Snowball Throwing learning model on the activity and learning outcomes of fourth-grade students at SDN 61/II. The research employed a Classroom Action Research approach using the Kemmis and MC Taggar model, implementing the Snowball Throwing learning model in the fourth grade. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The study results demonstrate a significant increase in student activity and learning outcomes. In the Pre-cycle, student learning outcomes achieved a percentage of 67% with a learning activity of 59%. In cycle I, student learning outcomes reached 69% with a learning activity of 65%, while in cycle II, student learning outcomes reached 91% with a student learning activity of 83%, indicating that students achieved learning completeness after utilizing the Snowball Throwing model. The increase in student learning activity is also evident from the percentage of activity that increased from 51% in the pre-cycle to 82% in cycle II. In conclusion, the implementation of the snowball throwing learning model has proven effective in enhancing student activity and learning outcomes on the material related to the process of formulating and the values of Pancasila. This model can serve as an alternative learning method that is engaging and motivates students in learning.

Keywords: Learning Model, Snowball Throwing, Student Activity, Learning Outcomes.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV di SDN 61/II. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan model kemmis dan MC Taggart dan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada kelas IV. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada aktivitas dan hasil belajar siswa. Pada Prasiklus hasil belajar siswa memiliki persentase sebesar 67% dengan keaktifan belajar sebesar 59%,

pada siklus I hasil belajar siswa sebesar 69% dengan keaktifan belajar sebesar 65%, sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa mencapai 91% dengan keaktifan belajar siswa sebesar 83%, hal ini menunjukkan bahwa siswa mencapai ketuntasan belajar setelah menggunakan model *Snowball Throwing*. Peningkatan aktivitas belajar siswa juga terlihat dari persentase keaktifan yang meningkat dari 59% pada prasiklus menjadi 82% pada siklus II. Kesimpulannya, penerapan model pembelajaran *snowball throwing* terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi proses perumusan dan nilai-nilai Pancasila. Model ini dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang menarik dan memotivasi siswa dalam belajar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Snowball Throwing*, Aktivitas Siswa, Hasil belajar.

PENDAHULUAN

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran, keaktifan belajar siswa adalah suatu proses belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor selama siswa berada di dalam kelas.¹ Keaktifan belajar siswa merupakan proses pembelajaran yang mengarah kepada pengoptimalisasian yang melibatkan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran dengan melibatkan fisik siswa.² Keaktifan belajar siswa dapat ditimbulkan dengan penggunaan model pembelajaran oleh guru diantaranya dengan melaksanakan perilaku-perilaku berikut ini yaitu memberikan tugas secara individu atau kelompok, kelompok kecil, memberikan tugas, mengadakan sesi tanya jawab dan diskusi.³

Menurut Hollingsworth, keadaan aktif adalah keadaan di mana siswa terlibat terus menerus secara mental dan fisik.⁴ Setiawan mengemukakan pembelajaran aktif, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa.⁵ Pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan pengoptimalan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakter pribadi yang dimiliki sendiri. Abdul Majid menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan

¹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 98.

² Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 45.

³ Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 90.

⁴ Hollingsworth, Pat, *Active Learning in the Classroom*, (New York: McGraw-Hill, 2010), hlm. 25.

⁵ Setiawan, Dedy, *Pembelajaran Aktif dan Inovatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 12.

persoalan yang sangat penting dan mendasar yang harus dipahami dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran, sehingga keaktifan belajar perlu digali dari potensi yang dilakukan melalui kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik.⁶

Guru dapat mengukur keaktifan siswa melalui indikator-indikator keaktifan. Menurut Hollingsworth & Lewis, ciri-ciri dari pembelajaran yang aktif adalah ketika siswa bersemangat, giat, hidup, pembelajaran berkesinambungan, kuat, efektif.⁷ Pendapat lain dikemukakan oleh Rusman, keaktifan belajar ditunjukkan ketika siswa memiliki keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.⁸ Riandari mengemukakan, bahwa keaktifan siswa diukur melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok, diskusi kelas, kemampuan bertanya, kemampuan menjawab, serta berani tampil di depan kelas.⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan guru di kelas 4 sekolah dasar negeri 61/II Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo, menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila masih sangat rendah. Hal itu disebabkan oleh seringkali guru melakukan pengajaran yang modelnya satu arah yaitu siswa difokuskan pada penjelasan guru (*Teacer Center*). Guru cenderung lebih sering memberikan informasi atau bercerita tentang pengetahuan Pendidikan Pancasila, pengajaran dengan model seperti itu menyebabkan siswa kurang aktif dan kurang berminat belajar. Siswa belajar hanya menerima informasi dari guru sehingga pembelajaran tersebut kurang diserap bagi siswa itu sendiri. Dengan keadaan proses belajar demikian, maka dampaknya pada saat pembelajaran ialah siswa asik sendiri melakukan aktifitas non belajar seperti mengobrol dengan teman sebangku, melamun bahkan sampai tertidur. Hal tersebut membuat kegiatan pembelajaran di kelas terganggu dan tidak efektif sehingga dapat mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam perspektif agama islam, keaktifan belajar siswa

⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 78.

⁷ Hollingsworth, Pat & Lewis, Gary, *Active Learning Strategies in the Classroom*, (New York: McGraw-Hill, 2012), hlm. 40.

⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 223.

⁹ Riandari, Rina, *Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 56.

sangat penting untuk dimiliki.¹⁰ Mengapa demikian, karena dengan siswa aktif, mereka tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga ikut terlibat dalam proses pembelajaran,¹¹ Siswa yang aktif akan berani bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, serta mampu mengkomunikasikan pendapatnya baik secara individu maupun kelompok.¹²

Allah SWT berfirman dalam Q.S. An Nahl:125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Hal-hal yang mungkin menjadi penyebab rendahnya keaktifan belajar siswa di kelas 4 sekolah dasar negeri 61/II Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo antara lain karena: (1) Guru cenderung lebih sering memberikan informasi atau bercerita tentang pengetahuan Pendidikan Pancasila, (2) Guru tidak menggunakan model pembelajaran dalam PBM dikelas IV, hal tersebut menjadi pemicu utama timbulnya masalah karena guru masih menggunakan strategi yang berpusat kepada guru (*Teacher Centered Opproach*) (3) Guru menjelaskan pembelajaran dengan media seadanya saja (buku siswa). Dari ketiga faktor yang disebutkan di atas, maka yang menjadi pemicu utama timbulnya masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan strategi *Teacher Centered Approach*.

Salah satu alternatif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball throwing*. Menurut Saminanto, model pembelajaran *snowball throwing* disebut juga model

¹⁰ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 67.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 102.

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 145.

pembelajaran gelundungan bola salju. Model pembelajaran ini berguna untuk melatih siswa agar lebih tanggap dalam menerima pesan dari siswa lainnya yang berbentuk bola salju kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Pane, menyatakan, *snowball throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang aktif dalam prakteknya dan melibatkan banyak peserta didik. Peran guru hanya untuk memberikan bimbingan pada awal pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tujuan dari pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut.

KAJIAN TEORETIK

a. Keaktifan belajar siswa

Majid menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan persoalan yang sangat penting dan mendasar yang harus dipahami dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran, sehingga keaktifan belajar perlu digali dari potensi yang dilakukan melalui kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Menurut Helmiati, pembelajaran aktif yaitu pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki siswa berdasarkan karakteristiknya sehingga siswa mencapai hasil belajar yang memuaskan. Artinya, dalam suatu pembelajaran siswa sebagai pusat dalam pembelajaran yang berperan secara aktif untuk memahami pembelajaran baik secara fisik maupun secara mental dengan menggunakan potensi yang ada secara optimal. Tugas guru adalah bagaimana memastikan siswa aktif sesuai dengan konteksnya dan memahami materi pembelajaran. Nurwahyunita, mengatakan bahwa keaktifan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar siswa.

Keaktifan belajar siswa merupakan proses pembelajaran yang mengarah kepada pengoptimalisasian yang melibatkan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran dengan melibatkan fisik siswa.¹³ Keaktifan belajar siswa dapat ditimbulkan dengan penggunaan model pembelajaran oleh guru diantaranya dengan melaksanakan perilaku-perilaku berikut ini yaitu

¹³ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 45.

memberikan tugas secara individu atau kelompok, kelompok kecil, memberikan tugas, mengadakan sesi tanya jawab dan diskusi.¹⁴

Bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa terbagi menjadi dua kelompok, yaitu keaktifan psikis dan keaktifan fisik. 1) Keaktifan Psikis : Menurut aliran kognitif, belajar adalah menunjukkan adanya jiwa yang aktif, jiwa mengolah informasi yang diterima, tidak menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Bentuk-bentuk keaktifan psikis yaitu: (1) keaktifan indra (2) keaktifan emosi (3) keaktifan akal (4) keaktifan ingatan. 2) Keaktifan Fisik : (1) mencatat atau menulis (2) membaca (3) berdiskusi (4) mendengar.¹⁵

Keaktifan belajar, memiliki beberapa indikator, yaitu:

- 1) Interaksi dengan guru, dengan bentuk tingkah laku (Anak mampu memahami materi yang dipelajari) dan (Anak berani untuk menonjolkan diri saat pembelajaran)
- 2) Interaksi dengan guru dan siswa (Anak mampu merespon pertanyaan, baik menjawab pertanyaan yang diberikan guru atau bertanya hal-hal yang belum diketahuinya) dan (Anak mampu melanjutkan ataupun menceritakan kembali materi yang dipelajari)
- 3) Kerja sama dengan kelompok (Anak mampu Menjawab pertanyaan yang diberikan dengan kompleks)
- 4) Motivasi dalam mengikuti pelajaran (Anak mampu menyebutkan kesimpulan yang terdapat dalam pembelajaran).¹⁶

Berikut adalah indikator kemampuan komunikasi matematis serta tingkah laku yang akan diamati pada penelitian ini:

Tabel 2.1
Indikator Keaktifan Belajar Siswa

No	Indikator	Bentuk Tingkah Laku
1.	Interaksi dengan guru	Siswa mampu memahami materi yang dipelajari

¹⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 98.

¹⁵ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 104.

¹⁶ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 101.

		Siswa berani untuk menonjolkan diri saat pembelajaran
2.	Interaksi dengan guru dan siswa	Siswa mampu merespon pertanyaan, baik menjawab pertanyaan yang diberikan guru atau bertanya hal-hal yang belum diketahuinya
		Siswa mampu melanjutkan ataupun menceritakan kembali materi yang dipelajari
3.	Kerja sama dengan kelompok	Siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan dengan kompleks

b. Model Snowball Throwing

Menurut Saminanto, model pembelajaran *snowball throwing* disebut juga model pembelajaran gelundungan bola salju.¹⁷ Model pembelajaran ini berguna untuk melatih siswa agar lebih tanggap dalam menerima pesan dari siswa lainnya yang berbentuk bola salju kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan tipe model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini menjadi potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan untuk membuat dan menjawab pertanyaan yang disajikan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju.¹⁸

Dengan demikian siswa akan belajar dalam bekerjasama, berbagi pendapat, melaksanakan tugas masing-masing, bertanggung jawab, dan tentunya akan menambah wawasan mereka. Menurut Pane, *snowball throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang aktif dalam prakteknya dan melibatkan banyak peserta didik. Peran guru hanya untuk memberikan bimbingan pada awal pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tujuan dari pembelajaran.¹⁹ Pada dasarnya model pembelajaran ini lebih menekankan pada keaktifan siswa dan kerjasama siswa dengan siswa lainnya dalam

¹⁷ Saminanto, *Strategi Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 55.

¹⁸ Lie, Anita, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 76.

¹⁹ Pane, Ahmad, *Model-model Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 102.

kelompoknya, dimana dengan kerja sama kelompok selain dapat meningkatkan skill peserta didik juga dapat meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan yang ada disekitar peserta didik.

Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Snowball Throwing*

- 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
- 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya
- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok
- 5) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 15 menit
- 6) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian
- 7) Evaluasi

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam bahasa Inggris, PTK disebut *Classroom Action Research (CAR)*. PTK sangat cocok untuk penelitian ini, karena penelitian diadakan dalam kelas dan lebih difokuskan pada masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas atau pada proses belajar mengajar. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.²⁰ Penelitian tindakan Kelas berasal dari tiga kata yaitu Penelitian, Tindakan, dan kelas.

²⁰Mona Novita, *PTK Tidak Horor* (Surabaya: CV Pustaka Media Guru, 2018), cet. 1, h. 6.

PTK (*Classrom Action Research-CAR*) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas (sekolah) tempat ia mengajar dengan tekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran.² Oleh sebab itu PTK dipilih karena jenis penelitian ini cocok untuk mengatasi hal tersebut. Hal inilah yang menjadi ciri khas yang tidak dimiliki oleh jenis penelitian lainnya. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 61/II Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo yang berjumlah 18 siswa, dengan 11 siswa laki-laki dan 7 perempuan untuk mengetahui kegiatan proses belajar mengajar pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas menurut model Kemmis dan Taggart dengan komponen-komponen pokok penelitian tindakan setiap siklusnya, yaitu: 1) perencanaan (*planning*), 2) tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*), 3) refleksi (*reflecting*). Jika belum mencapai penilaian yang diharapkan maka dilakukan kembali proses penelitian tersebut dengan melakukan perencanaan ulang dan tahapan proses yang sama di siklus awal.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian untuk menjawab permasalahan yang terjadi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.²¹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Pra Tindakan

Langkah awal yang dilakukan dalam pelaksanaan prasiklus ini yaitu melakukan observasi pada tanggal 29 Juli 2024 di Sekolah Dasar Negeri 61/II Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo, dan kelas yang dijadikan objek dalam penelitian adalah kelas IV (Empat) dengan

²¹ Tanujaya dan Mumu, *PTK*, h. 92-94.

jumlah siswa 18 orang siswa yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru kelas IV mengemukakan bahwa keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila masih sangat rendah.

Data perolehan nilai sebelum tindakan penelitian dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Daftar nilai Siwa Prasiklus

No	Nama Siswa	Hasil Belajar	Keterangan
1.	Abyan Rayhan Pradipta	80	Tuntas
2.	Adilah Kurnia Angraini	80	Tuntas
3.	Afif Ridjal Said	70	Tuntas
4.	Atika Zahra Ratifa	80	Tuntas
5.	Caca Silvia	60	Tidak tuntas
6.	Cirrillo Chepito Purba	60	Tidak tuntas
7.	Farhan Alghany Gekho	50	Tidak tuntas
8.	Fhaira Alysha Harnada	80	Tuntas
9.	Habibi	70	Tuntas
10.	Ichha Putri Mutia	60	Tidak tuntas
11.	Jordan Brian Nainggolan	60	Tidak tuntas
12.	Kenzie Rama Thoriq	60	Tidak tuntas
13.	Khumaira Zahra	60	Tidak tuntas
14.	M. Al Farizi Ardha	60	Tidak tuntas
15.	M. Al Zaki Irawansyah	60	Tidak tuntas
16.	M. Zidane Alfathan	70	Tuntas
17.	Muhammad Raihan Hafiz	70	Tuntas
18.	Mysha Azzahra	70	Tuntas
Jumlah		1200	
Rata-Rata		67%	Kurang

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa hanya ada 9 siswa dengan presentase 70-80 dengan kriteria tuntas dan 9 siswa dengan kriteria masih sangat rendah.

Melihat dari tabel observasi keaktifan belajar siswa diatas peneliti berencana menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Pada hari Kamis, 29 Juli 2024 peneliti kembali menemui Kepala Sekolah SDN 61/II Kecamatan Pelepat dengan membawa surat permohonan izin mengadakan penelitian untuk memenuhi persyaratan administrasi. Pada kesempatan ini peneliti di izinkan untuk masuk ke kelas IV untuk perkenalan dengan siswa/i kelas IV.

1.) Tahap perencanaan

Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru. Pada tahap ini, sebelum guru memulai proses pembelajaran di kelas, peneliti telah mempersiapkan berbagai kebutuhan pembelajaran selama proses pembelajaran tersebut berlangsung, diantaranya yaitu :

- 1) Modul pembelajaran
- 2) Lembar observasi guru
- 3) Lembar kerja peserta didik

2.) Tahap pelaksanaan

Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari senin 29 Juli 2024. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang telah disiapkan oleh peneliti adapun proses kegiatan pembelajaran tersebut sebagai berikut :

a) Kegiatan awal

Sebelum pembelajaran dimulai, guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdoa bersama, selanjutnya guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Kemudian guru melakukan perkenalan diri kepada siswa bahwa untuk sementara pembelajaran pendidikan pancasila diakukan dengan metode yang berbeda dari sebelumnya dan kemudian menyampaikan tema yang

akan dipelajari yaitu tentang “Proses Perumusan Pancasila Dan Nilai-Nilai Pancasila”, pada saat guru melakukan apresiasi ada siswa yang masih senang berbicara dengan temannya, ada juga siswa yang masih bermain dengan temannya.

b) Kegiatan inti

- 1) Guru menyampaikan materi yang akan di sajikan
- 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya
- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok
- 5) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 15 menit
- 6) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- 7) Evaluasi

c) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir ini, guru menyimpulkan pelajaran yang telah disampaikan dan memberikan soal/evaluasi secara individu dan dikerjakan sebelum pelajaran selesai untuk menguatkan pemahaman pada materi pelajaran, kemudian guru menutup pelajaran dengan membaca doa bersama-sama.

3.) Tahap observasi

1) Data Hasil Aktivitas Siswa

Pada tahap observasi, hal yang dilakukan oleh peneliti adalah mengobservasi atau mengamati dan aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Semua aktivitas yang nampak kemudian akan dicatat di dalam lembar observasi yang sudah disediakan sebelumnya oleh peneliti. Berikut hasil pengamatan atau observasi terhadap dan aktifitas siswa.

Tabel 4.2
Hasil Observasi Aktivitas Siklus I

No	Keterangan	Aktivitas Siswa
1	Persentase	58%
2	Kategori	Baik

Berikut adalah tabel hasil observasi terkait dengan keaktifan belajar siswa pada siklus I:

Tabel 4.3
Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Hasil Belajar	Keterangan
1.	Abyan Rayhan Pradipta	70	Tuntas
2.	Adilah Kurnia Angraini	80	Tuntas
3.	Afif Ridjal Said	70	Tuntas
4.	Atika Zahra Ratifa	80	Tuntas
5.	Caca Silvia	60	Tidak tuntas
6.	Cirrillo Chepito Purba	60	Tidak tuntas
7.	Farhan Alghany Gekho	50	Tidak tuntas
8.	Fhaira Alysha Harnada	80	Tuntas
9.	Habibi	70	Tuntas
10.	Icha Putri Mutia	60	Tidak tuntas
11.	Jordan Brian Nainggolan	70	Tuntas
12.	Kenzie Rama Thoriq	70	Tuntas
13.	Khumaira Zahra	70	Tuntas
14.	M. Al Farizi Ardha	70	Tuntas
15.	M. Al Zaki Irawansyah	70	Tuntas
16.	M. Zidane Alfathan	70	Tuntas
17.	Muhammad Raihan Hafiz	70	Tuntas
18.	Mysha Azzahra	70	Tuntas

	Jumlah	1240	
	Rata-Rata	69%	cukup

Berdasarkan tabel hasil observasi keaktifan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa dari 9 siswa dengan presentase 70- 80 meningkat menjadi 14 siswa dengan presentase 69%, yang mana berada pada kriteria cukup. Oleh karena itu, indikator keberhasilan keaktifan belajar siswa pada siklus I ini masih belum tercapai. Dari beberapa aspek-aspek yang kurang maksimal diatas, maka peneliti akan memperbaiki dan meminimalisir kekurangan-kekurangan pada pelaksanaan tindakan pertemuan selanjutnya atau pada siklus selanjutnya.

4.) Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti bersama guru mengkaji hasil observasi aktivitas siswa serta evaluasi keaktifn belajar siswa yang telah diamati oleh peneliti pada siklus I untuk menentukan perbaikan terhadap langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus II. Adapun perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus II adalah seabai berikut:

Berikut ini beberapa kekurangan yang terdapat pada siklus I yang perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya, antara lain:

- 1) Guru masih belum terbiasa menyampaikan poin penting yang terdapat pada materi atau belum terbiasa membuat ringkasan materi.
- 2) Masih terdapat bahasa yang kurang dipahami oleh siswa pada saat menjelaskan materi
- 3) Siswa masih terlihat kurang berani dalam bertanya atau menyampaikan argumennya di hadapan guru.

5.) Perencanaan Ulang

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II pertemuan 1 di atas, maka perencanaan ulang yang peneliti lakukan yaitu dengan menyusun materi yang dikemas semenarik mungkin melalui model *snowball throwing* untuk dilakukan di pertemuan berikutnya. Hal ini diharapkan dapat membuat siswa fokus dan aktif pada saat pembelajaran berlangsung.

2. Hasil Penelitian Siklus II

a. Tahap perencanaan

Guru Menyiapkan modul ajar, menyederhanakan penjelasan dan menambah variasi kegiatan.

1. Modul pembelajaran
2. Lembar observasi guru
3. Lembar kerja peserta didik

b. Tahap pelaksanaan

Siklus II pertemuan pertama dilakukan pada hari senin tanggal 5 Agustus 2024. Pelaksanaan proses pembelajaran siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I, karena pada siklus I maupun II sama-sama menerapkan metode pembelajaran *Sowball Throwing*.

1) Kegiatan awal

Sebelum pembelajaran dimulai, guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdo'a bersama, selanjutnya guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Kemudian guru menyampaikan tema yang akan dipelajari yaitu tentang "Proses Perumusan Pancasila Dan Nilai- Nilai Pancasila", pada saat guru melakukan apresiasi ada siswa yang masih senang berbicara dengan temannya, ada juga siswa yang masih bermain dengan temannya.

2) Kegiatan inti

1. Guru menyampaikan materi yang akan di sajikan.
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 15 menit.
6. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.

7. Evaluasi.

3) Kegiatan akhir

Pada akhir pertemuan, guru membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Kemudian bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari selama pertemuan itu untuk mengetahui ketercapaian Indikator Pencapaian Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Mengakhiri pelajaran dengan mengajak semua siswa berdoa.

Setelah proses pembelajaran berakhir, kemudian dilaksanakan evaluasi pembelajaran dengan memberikan angket keaktifan belajar dengan jumlah soal sebanyak 6 butir. Adapun hasil evaluasi keaktifan belajar siswa yang diperoleh pada siklus II dapat dilihat pada tabel kriteria peningkatan keaktifan belajar pada pelajaran Pendidikan Pancasila.

c. Tahap observasi

Pada kegiatan pembelajaran siklus II dilakukan satu kali pertemuan dan setiap pertemuan dilakukan observasi terhadap aktifitas peserta didik, serta hasil belajar peserta didik. Adapun aspek yang diamati dalam penelitian aktifitas peserta didik adalah kedisiplinan dan kehadiran, memperhatikan penjelasan guru, aktif dalam diskusi kelompok, serta menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan. Dari hasil observasi guru dan aktivitas siswa pada siklus II sudah terlihat bahwa proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik, sesuai dengan perbaikan dan hasil refleksi yang telah diperoleh pada siklus sebelumnya.

Tabel 4.4

Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Siklus I I

No	Nama Siswa	Hasil Belajar	Keterangan
1.	Abyan Rayhan Pradipta	90	Tuntas
2.	Adilah Kurnia Angraini	80	Tuntas
3.	Afif Ridjal Said	90	Tuntas
4.	Atika Zahra Ratifa	90	Tuntas
5.	Caca Silvia	100	Tuntas
6.	Cirrillo Chepito Purba	100	Tuntas

7.	Farhan Alghany Gekho	100	Tuntas
8.	Fhaira Alysha Harnada	100	Tuntas
9.	Habibi	90	Tuntas
10.	Icha Putri Mutia	80	Tuntas
11.	Jordan Brian Nainggolan	80	Tuntas
12.	Kenzie Rama Thoriq	90	Tuntas
13.	Khumaira Zahra	80	Tuntas
14.	M. Al Farizi Ardha	80	Tuntas
15.	M. Al Zaki Irawansyah	80	Tuntas
16.	M. Zidane Alfathan	100	Tuntas
17.	Muhammad Raihan Hafiz	100	Tuntas
18.	Mysha Azzahra	100	Tuntas
Jumlah		1630	
Rata-Rata		91%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel hasil observasi keaktifan belajar siswa pada siklus II ini, dapat dilihat terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa pada siklus I yaitu ada 14 siswa dengan rentang nilai 80-100 meningkat pada siklus II ini menjadi 18 siswa dengan rentang nilai 90-100 yang mana berada pada kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa telah mencapai target yang ditetapkan sebelumnya, yakni 70%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti bersama guru mengkaji hasil pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II. Pada siklus II, hasil yang didapat telah mencapai hasil yang diharapkan, bahkan sudah mencapai hasil yang memuaskan. Hal ini ditunjukkan dengan keaktifan belajar siswa dan siswa selama proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II meningkat. Hal ini membuktikan bahwa semua rencana perbaikan yang telah diterapkan telah berhasil memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus I.

B. Pembahasan

1. Proses peningkatan keaktifan belajar siswa melalui penerapan model *Snowball Throwing* dikelas IV Sekolah Dasar Negeri 61/II Kecamatan Pelepat

Tabel 4.4

Peningkatan Indikator Keaktifan Belajar Siswa

No	Indikator Kemampuan Komunikasi Matematis	Siklus I	Siklus II
1	Interaksi dengan guru	66%	81%
2	Interaksi antar guru dan siswa	64%	83%
3	Kerja sama dengan kelompok	65%	85%
Total		65%	83%
Hasil Belajar Siswa		69%	91%

2. Hasil peningkatan keaktifan belajar siswa melalui penerapan model *Snowball Throwing* dikelas IV Sekolah Dasar Negeri 61/II kecamatan pelepat

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Snowball Throwing* menunjukan hasil yang signifikan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV SDN 61/II kecamatan pelepat kabupaten Bungo. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan presentase keaktifan belajar siswa mulai dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Dimana presentase keaktifan belajar siswa pra-siklus yaitu dari 9 siswa dengan rentang nilai, 70-80 pada siklus I yaitu 14 siswa dengan rentang nilai meningkat 80-90 dan pada siklus II yaitu 18 siswa dengan rentang nilai sebesar 90-100. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila telah mencapai target yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70%. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Gambar 4.5

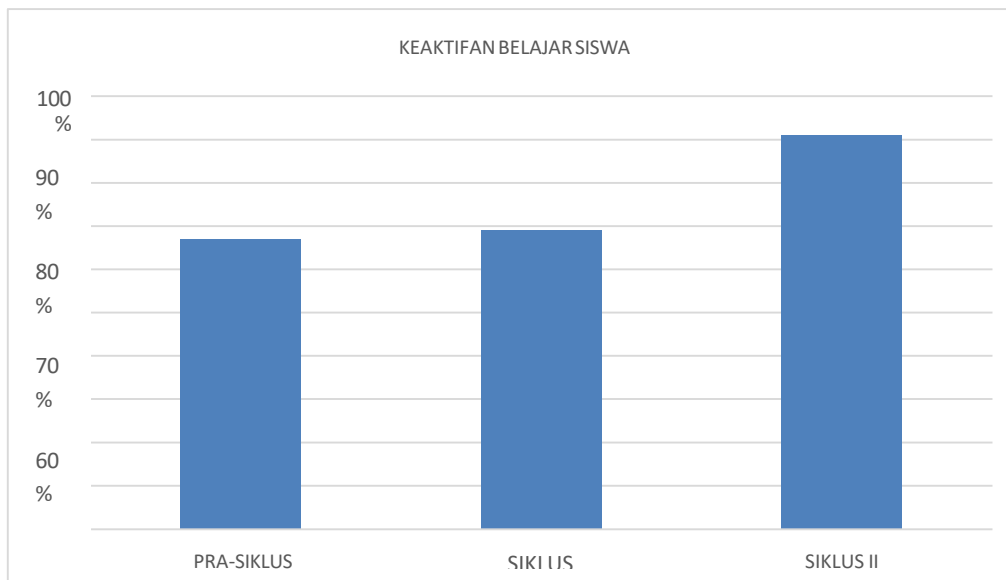


Diagram Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SDN 61/II

Berdasarkan tabel dan diagram diatas dapat dilihat adanya peningkatan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, perolehan nilai rata-rata setiap siklus selalu meningkat. Secara umum terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa dikelas IV SDN 61/II kecamatan Pelepat melalui penerapan model *Snowball Throwing*. Model *Snowball Throwing* memberi peluang pada sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centerd*) yang membuat siswa lebih, aktif, kreatif, dan kolaboratif, siswa terlibat secara aktif menyelesaikan soal- soal secara mandiri dan bekerja sama dalam tim dan mengintegrasikan masalah-masalah yang nyata dan praktis. Berdasarkan data diatas peningkatan keaktifan belajar siswa yang diteliti oleh peneliti dan guru dalam pembelajaran pendidikan pancasila melalui penerapan model *Snowball Throwing* berhenti pada siklus II karena indikator keberhasilannya sudah tercapai dengan baik.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian tindakan kelas yang saya lakukan di kelas IV SDN 61/II Sekampil, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo, saya menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Prosesnya dibagi menjadi tiga fase. Pertama, fase pemberian tugas dengan memperhatikan tujuan yang jelas, jenis tugas yang tepat, kesesuaian dengan kemampuan siswa, ketersediaan petunjuk dan sumber belajar, serta waktu yang cukup. Kedua, fase pelaksanaan tugas dengan memberikan bimbingan dan pengawasan kepada siswa, mendorong mereka untuk bekerja secara mandiri, dan mencatat hasil pekerjaan dengan sistematis. Ketiga, fase mempertanggungjawabkan tugas yang merupakan inti dari model ini, dimana siswa diminta untuk menyampaikan laporan lisan atau tertulis tentang hasil pekerjaan mereka, berdiskusi kelas, dan dinilai melalui tes, nontes, atau metode penilaian lainnya. Melalui ketiga fase ini, model pembelajaran Snowball Throwing diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas IV SDN 61/II Sekampil.

Berdasarkan hasil observasi pada prasiklus tahun ajaran 2023/2024, terlihat bahwa hasil belajar siswa kelas IV hanya mencapai 67% dan keaktifan belajar siswa hanya 59%. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya keaktifan siswa berdampak pada hasil belajar mereka. Pada siklus I tahun ajaran 2024/2025, peneliti memperkenalkan model pembelajaran Snowball Throwing. Hasilnya, keaktifan siswa meningkat menjadi 65% (peningkatan 6%) dan hasil belajar siswa mencapai 69%. Pada siklus II, dengan tetap menggunakan model pembelajaran Snowball Throwing, hasil belajar siswa meningkat signifikan menjadi 91% dan keaktifan siswa mencapai 83%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Snowball Throwing efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Dimiyati & Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Hollingsworth, Pat & Lewis, Gary. *Active Learning Strategies in the Classroom*. New York: McGraw-Hill, 2012.
- Hollingsworth, Pat. *Active Learning in the Classroom*. New York: McGraw-Hill, 2010.

- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar) 2020
- Lie, Anita. *Cooperative Learning: mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mona Novita, *PTK Tidak Horor: Memulai PTK*, (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2018), Cet.1,
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Pane, Ahmad. *Model-model Pembelajaran Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Riandari, Rina. *Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Saminanto. *Strategi Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Setiawan, Dedy. *Pembelajaran Aktif dan Inovatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.